

Doktrin Alkitab

Yulia Wulandari*¹, Candra Junika², Yongki Pransoli³, Cecen⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah 73112

Korespondensi penulis: wulandariyulia000@gmail.com*

Abstract. *Biblical doctrine is the theological foundation of the Christian faith. This research uses a library study method by reviewing various theological literature and the Bible as the main source. Biblical doctrine includes the concepts of the sufficiency, inspiration, and canonization of the Bible. Biblical sufficiency states that the Bible provides everything necessary for Christian faith and life, while biblical inspiration asserts that Biblical texts were inspired by the Holy Spirit. Bible canonization describes the process by which the books of the Bible are recognized as the authoritative Word of God. This research aims to strengthen understanding of Bible doctrine and emphasize the importance of returning to the Bible as the main source in Christian life.*

Keywords: *Biblical Doctrine, Sufficiency of the Bible, Inspiration of the Bible, Canonization, Christian Theology.*

Abstrak. Doktrin Alkitab, merupakan landasan teologis dalam iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan meninjau berbagai literatur teologis dan Alkitab sebagai sumber utama. Doktrin Alkitab mencakup konsep kecukupan, inspirasi, dan kanonisasi Alkitab. Kecukupan Alkitab menyatakan bahwa Alkitab menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk iman dan kehidupan Kristen, sementara inspirasi Alkitab menegaskan bahwa teks-teks Alkitab diilhamkan oleh Roh Kudus. Kanonisasi Alkitab menjelaskan proses di mana kitab-kitab dalam Alkitab diakui sebagai Firman Tuhan yang otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman doktrin Alkitab dan menegaskan pentingnya kembali pada Alkitab sebagai sumber utama dalam kehidupan Kristen.

Kata kunci: Doktrin Alkitab, Kecukupan Alkitab, Inspirasi Alkitab, Kanonisasi, Teologi Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Alkitab ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dari berbagai lapisan masyarakat, yang tidak terlalu mengenal satu sama lain. Alkitab ditulis dalam jangka waktu yang lama. Alkitab adalah Firman Tuhan, yang diilhami oleh Tuhan. Alkitab adalah sumber dan sumber iman dan kebenaran yang pasti. Alkitab ditulis di bawah bimbingan Roh Kudus. Alkitab adalah karya Tuhan yang diselesaikan melalui pekerjaan Roh Kudus. Doktrin alkitabiah adalah doktrin alkitabiah yang ditemukan dalam Firman Tuhan. Kata doktrin ditemukan 52 kali dalam Alkitab. Beberapa contoh ajaran alkitabiah adalah: Tritunggal, artinya Allah adalah satu dalam tiga pribadi, Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Pribadi Yesus Kristus, yaitu Yesus, adalah pribadi Tuhan yang istimewa, yang memiliki kemanusiaan penuh dan keilahian yang tidak terbagi. Kedatangan kedua kali, saat Yesus datang kembali suatu saat nanti, merupakan salah satu bagian doktrin yang paling penting karena jika kita tidak sepenuhnya menerima ajaran Alkitab, kita tidak bisa menerima ajaran lain sebagai standar kebenaran. Iman Kristen mulai menerima ajaran Alkitab dengan beberapa gagasan, yaitu: Allah telah memberikan

wahyu ini kepada para nabi dan rasulnya untuk dituliskan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh manusia. Segala sesuatu yang Tuhan ingin agar diketahui manusia diwahyukan dan dituliskan dalam apa yang sekarang kita kenal sebagai Alkitab. Oleh karena itu, Alkitab merupakan sumber utama bagi manusia untuk belajar tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Bahwa manusia, tanpa wahyu Tuhan, tidak akan tahu apa-apa tentang Tuhan. Tuhan menciptakan manusia dengan cahaya. Melalui hubungan ini, Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpikir dan mengenal Tuhan. Namun jika tidak ada wahyu dari Tuhan, maka yang diyakini seseorang hanyalah sedikit pengetahuan tentang dirinya. Itulah sebabnya Tuhan mengirimkan firman-Nya yang tertulis, yaitu Alkitab, untuk dibaca dan dipelajari manusia, agar manusia dapat mengenal Tuhan dari Tuhan sendiri yang merupakan sumber kebenaran. Artikel ini membahas tentang bahasa dan penyampaian Alkitab, ciri-ciri Alkitab, penafsiran, kesalahan-kesalahan dalam Alkitab, serta Alkitab dan tradisi. Penerjemahan Alkitab adalah hubungan antara wahyu Allah (teks asli dalam bahasa Ibrani dan Yunani) dan teks baru dalam Alkitab (dalam banyak bahasa). Tuhan menggunakan bahasa manusia untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya agar manusia dapat memahaminya. Namun kita harus menyadari bahwa suara manusia terlalu kecil untuk mengungkapkan segala pemikiran Tuhan yang tak terbatas. Dalam kelemahan manusia, Tuhan rela membatasi diri pada kebutuhan manusia dan menggunakan bahasa manusia untuk menyampaikan wahyu-Nya, dalam hal ini Tuhan memilih menggunakan bahasa tulisan. Tuhan tidak berbicara secara langsung, namun memerintahkan agar apa yang diucapkannya dicatat. Karena Alkitab adalah firman Tuhan, maka mempunyai ciri-ciri Tuhan (otoritas). Arti umum iluminasi berasal dari kata latin *illuminare* yang dalam bahasa Indonesia artinya bersinar. Alkitab adalah kumpulan kitab yang telah ditulis dan disusun selama 1.500 tahun dan mencakup kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tradisi diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Semoga artikel ini bermanfaat bagi kita semua untuk menambah pemahaman kita terhadap ajaran Alkitab, karena sebagai umat Kristiani perlu kita ketahui, terima kasih Tuhan Yesus memberkati.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel tentang doktrin Alkitab ini adalah studi pustaka atau studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti kitab-kitab teologi, tafsiran Alkitab, serta karya tulis dari para ahli doktrin Kristen. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep teologis yang mendasari doktrin-doktrin Alkitab, serta

mengidentifikasi berbagai pandangan dan interpretasi yang telah diajukan oleh para teolog. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya meninjau teks-teks Alkitab secara langsung, tetapi juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti artikel akademik, buku, dan jurnal teologis, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait tema yang dibahas. Analisis dilakukan secara kritis dengan tujuan untuk mengintegrasikan berbagai sudut pandang yang ada ke dalam penulisan artikel ini

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) yakni penelitian yang menggunakan data pustaka, atau penelitian yang diteliti akan digali melalui beragam informasi. Penelitian kepustakaan dan studi pustaka ini walaupun mirip namun memiliki artian yang berbeda. Studi pustaka merupakan kajian atau tinjauan pustaka teoritis, landasan teori, ataupun telaah pusaka. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hanya berdasarkan karya tulis dan termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari ataupun mengkaji buku-buku, karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data. Setelah mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis. Setelah menganalisis data yang didapat selanjutnya adalah melakukan evaluasi data. Ini dilakukan untuk menilai kualitas dan keabsahan temuan yang didapatkan dari studi kepustakaan. Dimulai dari pengelompokan data, perbandingan temuan, dan mengecek konsistensi temuan. Setelah proses analisis dan evaluasi selesai, hasil penelitian disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis, dengan cara meringkas temuan, menyajikan tabel atau grafik jika diperlukan, dan diskusi hasil berupa menguraikan dan mendiskusikan temuan dalam konteks teori yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dari Cakupan Doktrin Dalam Kecukupan Alkitab

Kecukupan Alkitab adalah konsep teologis yang menyatakan bahwa Alkitab menyediakan semua yang diperlukan untuk iman dan praktik kehidupan Kristen. Dalam hal ini, cakupan doktrin merujuk pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Alkitab yang membentuk pemahaman dan kehidupan orang percaya. Konsep ini menjadi fundamental bagi umat Kristen dalam memahami peran Alkitab sebagai panduan hidup. Ketika berbicara tentang kecukupan Alkitab, penting untuk menyadari bahwa ini tidak berarti Alkitab mengandung jawaban untuk setiap pertanyaan spesifik yang mungkin muncul. Sebaliknya, Alkitab memberikan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam konteks yang beragam. Ini termasuk aspek moral,

etika, dan hubungan antarpribadi. Dalam tradisi Kristen, banyak doktrin yang dianggap fundamental seperti Trinitas, keselamatan, dan penebusan memiliki akar yang kuat dalam Alkitab. Setiap doktrin tersebut tidak hanya berdiri sendiri, tetapi sering kali terintegrasi dengan ajaran lainnya, membentuk kerangka teologis yang komprehensif. Salah satu peran utama dari Alkitab adalah sebagai sumber wahyu Allah. Melalui Alkitab, Allah mengungkapkan diri-Nya, rencana-Nya, dan kehendak-Nya untuk umat manusia. Ini menjadikan pemahaman yang benar tentang Alkitab sangat penting untuk memahami doktrin yang tepat. Berbagai denominasi Kristen mungkin memiliki perbedaan dalam interpretasi doktrin, namun semua sepakat bahwa Alkitab adalah sumber utama bagi pengajaran. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk studi Alkitab, yang sangat penting dalam pembentukan doktrin gereja. Kecukupan Alkitab juga berkaitan dengan konsep inspirasi. Umat Kristen percaya bahwa Alkitab diilhami oleh Roh Kudus, yang menjamin bahwa setiap bagian dari Alkitab memiliki makna dan tujuan tertentu. Ini memperkuat argumen bahwa Alkitab cukup untuk membimbing umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam ajaran tentang keselamatan, Alkitab menjelaskan tema-tema seperti kasih karunia, iman, dan penebusan.

Dalam menghadapi tantangan hidup, banyak orang Kristen menemukan penghiburan dalam janji-janji yang terdapat dalam Alkitab. Ini menciptakan keyakinan bahwa mereka dapat mengandalkan Alkitab dalam berbagai situasi. Janji-janji yang terdapat dalam Alkitab sering menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi umat Kristen. Dengan mengetahui bahwa Alkitab menyediakan janji-janji ini, individu dapat menemukan motivasi untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Namun, ada tantangan terhadap pemahaman kecukupan Alkitab. Beberapa pandangan modern dapat mencoba menambah atau mengubah ajaran Alkitab, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam komunitas Kristen. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk kembali kepada Alkitab sebagai sumber utama. Pendidikan teologis yang baik sangat penting dalam konteks ini. Umat Kristen perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan keterampilan untuk menafsirkan serta menerapkannya. Ini akan membantu mereka tetap teguh dalam iman di tengah berbagai pengaruh eksternal.

Wayne A. Grudem menjelaskan bahwa Alkitab memuat semua firman Tuhan yang Ia inginkan agar umat-Nya mempunyai kehidupan di seluruh bagian sejarah. Ia menegaskan bahwa kita sekarang memiliki semua yang kita perlukan dari Tuhan untuk keselamatan dan untuk percaya sepenuhnya kepada-Nya ketika kita menaatinya. Grudem menyatakan bahwa: "Kitab Suci berisi semua firman Tuhan yang Dia maksudkan agar umat-Nya hidup di semua tahap sejarah, dan sekarang berisi segala sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan Tuhan agar dapat percaya sepenuhnya." Doktrin kecukupan Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan telah

mengungkapkan semua firman-Nya, yang diyakini cukup bagi umat-Nya, dalam bentuk Alkitab. Doktrin ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak dapat menambahkan kata-kata lain kepada firman yang telah Dia sampaikan kepada umat-Nya. Namun, ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dengan pikirannya sendiri menambahkan beberapa kata pada firman yang telah Tuhan katakan. Grudem menekankan bahwa: “Kehebatan doktrin kecukupan Alkitab tidak berarti bahwa Tuhan tidak dapat menambahkan kata-kata lagi pada perkataan yang telah Dia berikan kepada umat-Nya. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat dengan pikirannya sendiri menambahkan beberapa kata pada firman yang telah Tuhan katakan.” Lebih jauh lagi, ajaran ini menegaskan bahwa Tuhan tidak benar-benar memberikan perkataan lain kepada manusia yang Ia minta agar mereka percayai atau taati selain apa yang ditemukan dalam Alkitab saat ini. Ajaran Alkitab tentang kecukupan kedaulatan Allah ditegaskan dengan jelas. Tuhan, dalam kerajaannya, mengatur apa yang perlu diketahui manusia untuk menuntun mereka menuju keselamatan, seperti yang ditunjukkan dalam Alkitab.

Pengertian Dari Pengilhaman Alkitab Dalam Tradisi Kristen

Pengilhaman Alkitab adalah doktrin penting dalam teologi Kristen yang merujuk pada keyakinan bahwa teks Alkitab diilhamkan oleh Tuhan melalui Roh Kudus. Ini berarti bahwa meskipun penulis Alkitab berasal dari berbagai latar belakang, budaya, dan waktu, mereka secara ilahi dipandu untuk menuliskan pesan-pesan yang dianggap benar dan otoritatif. Dalam pandangan ini, Alkitab bukan sekadar karya sastra manusia, melainkan wahyu Tuhan yang memiliki tujuan dan makna yang lebih dalam. Salah satu dasar teologis untuk pengilhaman Alkitab dapat ditemukan dalam 2 Timotius 3:16-17, yang menyatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah adalah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ayat ini menggarisbawahi pentingnya Alkitab sebagai alat untuk membentuk moral dan spiritual seseorang. Para teolog berpendapat bahwa jika Tuhan adalah sumber kebenaran, maka apa yang diilhamkan-Nya juga harus konsisten dan tidak dapat disalah pahami. Salah satu aspek menarik dari pengilhaman adalah bagaimana konteks budaya dan sejarah memengaruhi penulisan.

Alkitab ditulis dalam konteks masyarakat kuno yang berbeda dengan masyarakat modern saat ini. Untuk memahami pesan Alkitab dengan benar, penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya dan situasi yang melatarbelakangi setiap kitab. Hal ini membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial, politik, dan religius saat itu. Dalam banyak tradisi Kristen, pengilhaman juga mencakup pengakuan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang bersifat universal. Meskipun ditulis dalam konteks sejarah tertentu,

ajaran dan prinsip yang terdapat dalam Alkitab tetap relevan untuk setiap generasi. Pengilhaman memberi kekuatan pada teks untuk menjangkau hati dan pikiran manusia di sepanjang zaman, membuatnya abadi dan selalu dapat diterapkan. Teologi pengilhaman tidak terlepas dari diskusi tentang penafsiran. Ada berbagai pendekatan dalam menafsirkan Alkitab, seperti literal, alegoris, atau kontekstual. Masing-masing pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan, namun semua berusaha untuk menangkap makna yang diinginkan oleh penulis yang diilhamkan.

Pengilhaman Alkitab juga membentuk identitas dan praktek komunitas Kristen. Di banyak gereja, Alkitab menjadi pusat ibadah dan pengajaran. Pemahaman bahwa Alkitab adalah firman Tuhan memperkuat keyakinan umat untuk mengandalkan teks tersebut sebagai panduan hidup. Dalam liturgi dan khotbah, Alkitab sering kali diangkat sebagai sumber otoritas tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat. Beberapa berargumen bahwa pengilhaman tidak cukup untuk menjelaskan keragaman dan kompleksitas teks Alkitab. Namun, para pendukung pengilhaman biasanya merujuk pada kesaksian historis, konsistensi tema, dan pengaruh spiritual Alkitab dalam kehidupan banyak orang sebagai bukti otoritasnya. Dalam tradisi Kristen Ortodoks, pengilhaman juga dikaitkan dengan konsep tradisi. Dianggap bahwa pengilhaman tidak hanya terjadi saat penulisan, tetapi juga dalam pemeliharaan dan penerusan teks Alkitab dalam komunitas iman. Oleh karena itu, interpretasi yang dilakukan oleh Bapa-Bapa Gereja dan konsili juga dianggap penting dalam memahami Alkitab. Salah satu contoh pengilhaman yang sering dibahas adalah penulisan Injil. Masing-masing penulis Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes menyajikan perspektif yang unik tentang kehidupan dan ajaran Yesus.

Pengilhaman juga menyangkut aspek iman. Umat Kristen percaya bahwa Roh Kudus berperan dalam mengilhamkan, tetapi juga dalam menerangi pikiran pembaca untuk memahami dan menerapkan firman Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pengilhaman adalah proses interaktif yang melibatkan baik Tuhan maupun manusia. Dengan keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan, gereja merasa terpanggil untuk menyebarkan pesan tersebut kepada orang lain. Ini mendorong upaya evangelisasi dan penginjilan, karena banyak yang percaya bahwa pesan Alkitab dapat mengubah hidup seseorang dan membawa mereka kepada keselamatan. Pengilhaman juga mendorong pengembangan teologi dan studi Alkitab. Banyak teolog dan cendekiawan berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami teks Alkitab lebih dalam, dengan harapan dapat menerapkan prinsip-prinsipnya dalam konteks modern. Ini menunjukkan bahwa pengilhaman tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Pengertian Dari Kanonisasi Alkitab

Mengenai Kanonisasi Alkitab perlu dijelaskan dulu bahwa Kitab-kitab tersebut dikumpulkan secara bertahap dalam kurun waktu yang lama bisa sampai ribuan tahun. Penulisannya ditulis oleh orang-orang yang berbeda, dalam berbagai bahasa (Ibrani, Aram dan Yunani) serta di tempat yang berbeda juga (Mesopotamia, Babilonia, Mesir, Palestina, Roma dan juga Yunani). Paul Enns menjelaskan mengenai kata kanon, digunakan untuk menjelaskan kitab-kitab yang diinspirasi dan kemungkinan besar juga berasal dari kata Ibrani *qaneh*, artinya suatu ‘tongkat pengukur’. Jadi, istilah kanon dan kanonikal menunjuk pada suatu standar yang dipakai untuk mengukur kitab-kitab mana yang ditentukan sebagai yang diinspirasi atau yang tidak. Soedarmo memberikan penjelasan tentang arti kanon mula-mula adalah “buluh”. Kemudian suatu alat yang dibuat dari buluh, kemudian “ukuran”, kemudian daftar kitab-kitab yang dianggap mempunyai kewibawaan dan oleh karena itu yang diakui sebagai suatu norma hidup. Dengan arti ini kata “kanon” dipakai kalau dikatakan bahwa “Kitab Suci adalah kanon”. Kitab Suci adalah daftar kitab-kitab yang berwibawa, menjadi norma atau kaidah hidup manusia. Bruce menyatakan bahwa kanon adalah batang, tangkai, tongkat secara khusus sebagai sebuah pengukur. Dari penggunaan ini dapat diartikan secara umum dalam bahasa Inggris ‘rule’ atau standar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Yudaisme telah melengkapkan kanon Perjanjian Lama pada saat Yesus hidup, walaupun belum seluruhnya selesai hingga pada Sinode Yahudi yang diadakan di Jamnia sekitar tahun 90 atau 100 M yang secara umum kanon PL dikenali. Tetapi harus diperhatikan bahwa pemahaman Kristen dan Yahudi terhadap Perjanjian Lama telah berbeda sejak dari semula. Pada saat gereja Kristen mengakui Perjanjian Lama sebagai Kanon, maka mulailah gereja menghadapi tugas bagaimana menafsirkannya kalau dibandingkan dengan Yudaisme, dengan cara yang sama sekali baru. Gereja membaca Perjanjian Lama dalam terang penggenapannya dalam Yesus Kristus. Ada tiga alasan secara umum yang perlu diperhatikan mengapa kanon Perjanjian Lama diterima oleh bapa-bapa gereja yakni; (1) penulisannya yang bersifat kenabian (profetis), (2) penerimaan oleh agama dan orang Yahudi secara historikal, (3) konsistensi ajaran dalam seluruh Perjanjian Lama. Kanon dalam Perjanjian Baru, melalui Roh Kudus yang membuat para rasul dan para penulis lainnya dapat berbicara dan menulis kebenaran tentang Yesus dan apa yang telah Dia bawa atau ajarkan sesuai dengan dokumen apostolik sebagai suatu kanon.

Kanonisasi Alkitab adalah proses yang menentukan kitab-kitab mana yang dianggap sebagai bagian dari Alkitab yang otoritatif dan diilhamkan. Proses ini melibatkan berbagai

faktor, termasuk tradisi, penggunaan liturgis, dan kesepakatan di antara pemimpin gereja. Kanonisasi bukanlah suatu peristiwa yang terjadi dalam satu waktu tertentu, tetapi merupakan proses bertahap yang berlangsung selama berabad-abad. Awal mula kanonisasi dapat ditelusuri kembali ke periode awal kekristenan, ketika para pengikut Yesus mulai menuliskan ajaran-Nya dan kisah-kisah tentang kehidupan-Nya. Pada masa itu, berbagai teks mulai beredar di kalangan jemaat tetapi tidak semua teks tersebut dianggap memiliki otoritas yang sama. Teks-teks ini termasuk Injil, surat-surat rasul, dan tulisan-tulisan lainnya yang menggambarkan ajaran dan praktik gereja awal. Proses kanonisasi dipengaruhi oleh penggunaan kitab-kitab tertentu dalam kebaktian dan pengajaran gereja. Pada abad ke-2 dan ke-3, berbagai pemimpin gereja mulai berdiskusi dan membandingkan teks-teks yang ada. Mereka berusaha untuk menentukan mana yang benar-benar merefleksikan ajaran Yesus dan ajaran para rasul. Diskusi ini sering kali dipicu oleh munculnya ajaran sesat yang menggunakan teks-teks non-kanonik. Dalam konteks Perjanjian Lama, kanonisasi juga melibatkan pemilihan kitab-kitab yang dianggap sebagai wahyu Tuhan. Kitab-kitab tersebut termasuk dalam tradisi Yahudi dan diakui oleh umat Kristen awal sebagai bagian dari kitab suci mereka. Proses ini berlangsung secara bertahap, dengan kitab-kitab tertentu, seperti Taurat, yang diakui lebih awal, diikuti oleh kitab-kitab sejarah, puisi, dan nabi-nabi. Pada abad ke-4, proses kanonisasi mulai mencapai bentuk yang lebih definitif. Pada tahun 367 M, Athanasius, uskup Aleksandria, mengeluarkan daftar kitab-kitab Perjanjian Baru yang dia akui, yang sangat mirip dengan kanon yang diakui oleh gereja-gereja Kristen saat ini. Ini merupakan langkah penting dalam penetapan kanon yang lebih formal. Konsili-konsili gereja juga memainkan peran penting dalam kanonisasi. Konsili-konsili seperti Konsili Hippo (393 M) dan Konsili Kartago (397 M) mengkonfirmasi daftar kitab Perjanjian Baru yang sudah ada, termasuk Injil dan surat-surat Paulus. Keputusan ini membantu menyatukan berbagai tradisi dan pemahaman tentang kitab-kitab yang dianggap otoritatif.

Kanonisasi juga terkait erat dengan isu otoritas. Kitab-kitab yang dimasukkan ke dalam kanon dianggap memiliki otoritas ilahi, yang berarti bahwa ajaran dan petunjuk yang terkandung di dalamnya harus diterima dan diikuti oleh umat Kristen. Di era modern, diskusi tentang kanonisasi tetap relevan. Beberapa akademisi dan teolog berusaha untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana proses ini berlangsung dan apa dampaknya bagi teologi kontemporer. Kaji ulang terhadap sejarah kanonisasi dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana umat Kristen dapat memahami Alkitab. Kanonisasi juga berhubungan dengan pengembangan identitas Kristen. Dengan mengakui kitab-kitab tertentu sebagai bagian dari kanon, gereja-gereja secara tidak langsung menentukan apa yang dianggap sebagai “iman yang

benar.” Ini memberikan rasa identitas dan kebersamaan di antara jemaat, yang didasarkan pada ajaran yang sama. Proses kanonisasi tidak berhenti setelah kanon ditetapkan. Seiring dengan perkembangan pemikiran teologis dan budaya, interpretasi dan penerapan teks Alkitab tetap menjadi topik penting.

Sebagai kesimpulan, kanonisasi Alkitab adalah proses yang kompleks dan bersejarah yang menentukan kitab-kitab mana yang diakui sebagai firman Tuhan. Proses ini mencerminkan interaksi antara tradisi, penggunaan liturgis, dan konsensus di antara pemimpin gereja. Kecenderungan untuk melindungi ajaran yang dianggap sah menunjukkan pentingnya kanon sebagai pedoman dalam komunitas iman. Meskipun kanonisasi telah ditetapkan, diskusi mengenai pemahaman dan aplikasi Alkitab terus berlanjut.

4. KESIMPULAN

Alkitab merupakan konsep teologis yang penting dalam iman Kristen, menegaskan bahwa Alkitab menyediakan segala yang diperlukan untuk iman dan praktik kehidupan orang percaya. Alkitab berfungsi sebagai sumber wahyu Allah, dan pemahaman yang mendalam tentangnya sangat penting untuk memahami doktrin-doktrin fundamental yang saling terkait, seperti Trinitas, keselamatan, dan penebusan. Kecukupan Alkitab juga berhubungan dengan inspirasi, di mana setiap bagian memiliki makna dan tujuan tertentu. Dalam menghadapi tantangan hidup, banyak orang Kristen menemukan penghiburan dan petunjuk dari janji-janji Alkitab, yang menjadi sumber kekuatan dan harapan. Meskipun ada tantangan dari pandangan modern yang dapat mengubah ajaran Alkitab, penting bagi umat Kristen untuk kembali kepada Alkitab sebagai sumber utama dan melakukan studi teologis yang baik. Pengilhaman Alkitab adalah doktrin fundamental dalam teologi Kristen yang menyatakan bahwa teks Alkitab diilhamkan oleh Tuhan melalui Roh Kudus. Ini menegaskan bahwa meskipun penulis Alkitab berasal dari berbagai latar belakang, mereka secara ilahi dipandu untuk menuliskan pesan yang otoritatif dan relevan bagi umat manusia. Pengilhaman Alkitab memastikan bahwa Alkitab tidak hanya merupakan karya sastra manusia, tetapi juga wahyu Tuhan yang mengandung kebenaran dan prinsip yang abadi. Aspek penting dari pengilhaman adalah bahwa ia membentuk identitas komunitas Kristen dan menjadi pusat dalam ibadah dan pengajaran gereja.

Kanonisasi Alkitab adalah proses kompleks dan bertahap yang menentukan kitab-kitab mana yang diakui sebagai firman Tuhan yang otoritatif. Proses ini melibatkan berbagai faktor, termasuk tradisi, penggunaan dalam ibadah, dan konsensus di antara pemimpin gereja. Kanonisasi tidak hanya bersifat pengelolaan, tetapi juga teologis dan spiritual, memberikan

otoritas ilahi kepada kitab-kitab yang diakui. Ini berfungsi sebagai respons terhadap ajaran sesat, membantu melindungi jemaat dari pengajaran yang merusak. Meskipun ada kesepakatan umum mengenai kanon, ada juga perbedaan dalam pengakuan kitab-kitab tertentu di antara denominasi. Proses kanonisasi mencerminkan interaksi antara tradisi dan konteks teologis komunitas iman, dan meskipun kanon telah ditetapkan, diskusi tentang pemahaman dan aplikasi Alkitab tetap relevan dalam konteks modern. Kanonisasi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Kristen, memberikan dasar ajaran yang menyatukan jemaat dalam iman yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, F.F. (2010). *The Canon of Scripture*. IVP Academic, hlm. 34-56.
- Frame, John M. (2010). *The Doctrine of the Word of God*. P&R Publishing, 97-102.
- Grudem, Wayne A. (2020). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 3-132
- Grudem, Wayne. (2021). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan, 63-75.
- Lunard, J. & Kamuri, J. P. (2023). *The History of the Bible STT Reformed Injili Internasional, Indonesia: Jurnal Teologi*, 10-25
- Masinambouw, Y. (2020). *Kajian tentang doktrin Alkitab dari perspektif teologi injili*. *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 30-41.
- McCoy A. D, (2014). *Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati*. Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C. Sunter Danau Indah, Jakarta 14350- Indonesia, 8-9
- Nainggolan, B. D. (2015). *Interpretasi: Dunia Mepertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?* *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 7(1), 13-21.
- Nelson.P.C, (2018). *Doktrin Doktrin Alkitab*. Gandum Mas. 2-8
- Reynaldi, C. (2019). *Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Tradisi Gereja*. *Veritas*, 18(1), 1-12.